

**MENGIKUT YESUS: MAKNA MENGIKUT YESUS MENURUT IGNATIUS DARI
ANTIOKHIA DAN RELEVANSI BAGI UMAT KRISTEN INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun guna mem peroleh gelar sarjana S-1

Jurusan Teologi



Disusunoleh:

Nama : Mahas Parasdy Agia

Nim : 01130050

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**MENGIKUT YESUS:
MAKNA MENGIKUT YESUS MENURUT IGNATIUS DARI ANTIOKHIA DAN
RELEVANSI BAGI UMAT KRISTEN INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MAHAS PARASDYA AGIA

01 13 0050

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilahan Teologi pada 03 Mei 2018

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 03 Mei 2018

Disahkan oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph. D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Mei 2018



Mahas Parasdya Agia

©UKDWN

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan karena hanya dengan kasih dan penyertaannya penulis dapat menyelesaikan proses penulisan Skripsi berjudul Mengikuti Yesus: Mengikuti Yesus menurut Ignatius dari Antiokhia dan Relevansinya bagi Umat Kristen Indonesia dan mendapatkan gelar Sarjana Filsafat Keilahian / S.Fil. Tulisan ini amat istimewa bagi penulis. Penulis ingin mempersembahkannya sebagai ucapan terimakasih bagi orang-orang yang berarti dalam kehidupan penulis, diantaranya:

1. Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia menemani penulis selama satu tahun (2 semester) untuk menekuni proses penulisan skripsi. Bagi penulis sendiri, beliau bukan hanya seorang dosen yang membimbing materi perkuliahan yang menjadikan penulis tertarik dengan tema Ignatius dari Antiokhia, namun menjadi seorang Ayah dan sahabat untuk mengolah dan mendalami penghayatan mengikuti Yesus.
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D,dan Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th, sebagai dosen penguji yang memberikan banyak masukan membangun untuk penulis dalam memperbaiki dan memperdalam skripsi sehingga dalam karya tersebut penulis mampu memperkaya dan mempertajam khazanah penulisan dengan lebih baik.
3. Ria Perwita Sari, sebagai teman hidup yang selalu bersedia, menunggu, menyemangati, mengingatkan dan menemani penulis, atau sekedar berkeluh kesah atas kesulitan yang dialami penulis. Terimakasih atas waktu dan kesediaannya yang sangat hangat untuk membantu penulis dengan kritik dan semangat.
4. Rekan penulis yang senantiasa menemani penulis dalam menjalani kehidupan: Saudara beda orang tua (I Dewa Gede Teja Prana dan Andreas Dedi Kurniawan) sebagai sahabat sepanjang waktu. Artha Ikrar Satriawan sebagai teman seperjuangan. Geget, Diyu, Dija, Vani, Artha, Ester, Kezia, dan Anindya sebagai kolega dan tempat penulis untuk bertanya ketika dalam kesusahan dan teman-teman WATF 13' lain yang lebih dari keluarga dalam menemani perjalanan perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu yang mendukung penulis secara luar biasa dalam kondisi apapun, Eunike Mirma Riselvy dan Ruth Gisela Arininda Arih sebagai adik yang selalu memarahi ketika

penulis malas mengerjakan dan atas doa yang tak kunjung putus, “Selamat yo Mas, akhire lulus”.

6. Serta semua pihak yang mendukung penulisan hingga saat ini.

Penulis sadar bahwa dalam skripsi ini memiliki banyak kekurangan, maka penulis dengan sukacita menerima segala bentuk masukan dan dengan senang hati bersedia berdiskusi terkait dengan topik yang penulis tuliskan. Dengan demikian penulis berharap tulisan ini menjadi sumbangan bagi yang membahas tentang Bapa-bapa Gereja untuk memperkaya sumber dan informasi.

Penulis

Yogyakarta, 03 Mei 2018

©UKDWN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ignatius dari Antiokhia	2
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Judul	6
1.5 Tujuan Penulisan	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II Latar Belakang Ignatius dari Antiokhia	10
2.1 Antiokhia	11
2.2 Ignatius dari Antiokhia	11
2.3 Kesatuan dengan Allah menurut Ignatius	14
2.4 Mengenai Kemartiran Ignatius	15
2.5 Ignatius memandang dirinya	16
2.6 Kemartiran, Surat-Surat Ignatius dan hal mengikut Yesus	22
BAB III Surat-surat Ignatius Dari Antiokhia	23
3.1 Surat-surat Ignatius.....	23
3.1.1 Surat kepada jemaat di Efesus	24
3.1.2 Surat kepada jemaat di Magnesia	26

3.1.3 Surat kepada jemaat di Tralles/Tralia.....	30
3.1.4. Surat kepada Jemaat di Roma	31
3.1.5 Surat kepada jemaat di Filadelfia	34
3.1.6 Surat kepada Jemaat di Smirna.....	36
3.1.7 Surat kepada Polikarpus, Uskup Smirna	38
BAB IV MENGIKUT YESUS DAN RELEVANSINYA	
UNTUK UMAT KRISTEN INDONESIA	41
4.1 Mengikut Yesus menurut Ignatius dari Antiokhia	42
4.1.1 Pertobatan dan Pemuridan.....	43
4.1.2 Kesatuan dengan Kristus	44
4.2 Relevansi bagi umat Kristen Indonesia	45
4.2.1. Gereja sebagai Komunitas.....	45
4.2.2. Ekaristi Sebagai Upaya Mengikut Yesus	48
4.3 Jalan Mengikut Yesus.....	50
BAB V REFLEKSI, KESIMPULAN DAN PENUTUP	52
5.1. Refleksi: Penulis sebagai Jemaat Gereja Kristen Jawa	52
5.2. Kesimpulan.....	54
DAFTAR REFERENSI.....	56

ABSTRAK

MENGIKUT YESUS:

MAKNA MENGIKUT YESUS MENURUT IGNATIUS DARI ANTIOKHIA DAN RELEVANSI BAGI UMAT KRISTEN INDONESIA

Oleh: Mahas Parasdya Agia (01 13 0050)

Kata Kunci: Ignatius dari Antiokhia, surat-surat Ignatius dari Antiokhia, kesatuan, Episkop, umat Kristen, relevansi, Indonesia, mengikut Yesus.

Ignatius dari Antiokhia adalah Episkop yang dihukum mati di Roma oleh perintah Kaisar Trayanus karena ketidaksediaannya untuk menyembah dewa-dewi. Selama perjalanan Ignatius menuliskan surat-surat untuk Jemaat-jemaat di Asia kecil yang secara eksplisit berisikan tentang penghayatannya tentang mengikut Yesus. Penulis tertatik untuk mencari penghayatan tentang bagaimana mengikut Yesus menurut Ignatius melalui pendalaman terhadap surat-suratnya. Penulis tertarik untuk merelevansikannya kepada umat Kristen di Indonesia. Ternyata dalam penelitian terdapat banyak hal yang dapat di relevansikan untuk umat Kristen Indonesia. Meskipun dalam konteks dan zaman berbeda, penghayatan Ignatius tentang mengikut Yesus dapat memberikan nilai dan pemahaman yang tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya bagi umat Kristen Indonesia.

Lain-lain:

ix+53; 2018

21 (1895-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th

ABSTRAK

MENGIKUT YESUS:

MAKNA MENGIKUT YESUS MENURUT IGNATIUS DARI ANTIOKHIA DAN RELEVANSI BAGI UMAT KRISTEN INDONESIA

Oleh: Mahas Parasdya Agia (01 13 0050)

Kata Kunci: Ignatius dari Antiokhia, surat-surat Ignatius dari Antiokhia, kesatuan, Episkop, umat Kristen, relevansi, Indonesia, mengikut Yesus.

Ignatius dari Antiokhia adalah Episkop yang dihukum mati di Roma oleh perintah Kaisar Trayanus karena ketidaksediaannya untuk menyembah dewa-dewi. Selama perjalanan Ignatius menuliskan surat-surat untuk Jemaat-jemaat di Asia kecil yang secara eksplisit berisikan tentang penghayatannya tentang mengikut Yesus. Penulis tertatik untuk mencari penghayatan tentang bagaimana mengikut Yesus menurut Ignatius melalui pendalaman terhadap surat-suratnya. Penulis tertarik untuk merelevansikannya kepada umat Kristen di Indonesia. Ternyata dalam penelitian terdapat banyak hal yang dapat di relevansikan untuk umat Kristen Indonesia. Meskipun dalam konteks dan zaman berbeda, penghayatan Ignatius tentang mengikut Yesus dapat memberikan nilai dan pemahaman yang tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya bagi umat Kristen Indonesia.

Lain-lain:

ix+53; 2018

21 (1895-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang majemuk, artinya Negara yang memiliki keanekaragaman suku, ras, dan agama. Sampai saat ini setidaknya ada enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Katolik, Kristen, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu. Sebagai Negara yang mayoritas beragama Islam, menjadi seorang Kristen merupakan sesuatu yang sulit.

Saat ini banyak instansi yang melirik agama sebagai salah satu syarat untuk menerima seseorang. Hal ini tentu menjadi tekanan tersendiri bagi orang Kristen perihal keimanan yang diuji baik dalam kehidupan pribadi maupun dunia sosial dan pekerjaan. Tidak menutup kemungkinan, bahwa seorang Kristen di masa kini, khususnya di Indonesia rela menjual imannya demi mendapatkan pekerjaan dan hal-hal lain yang tidak bisa di dapatkan dengan menyandang status sebagai seorang beragama Kristen. Hal ini merupakan pergumulan yang berat bagi umat Kristen terutama di Indonesia.

Tentu kita pernah bergabung dalam sebuah tim atau kelompok sebagai anggota baik di sekolah, kampus, tempat kerja, Gereja, dan atau dalam kelompok bermain bersama teman-teman dan anggota keluarga. Dalam sebuah kelompok akan selalu ada seorang yang ditentukan sebagai pemimpin yang bertugas untuk mengatur dan menjadi penanggungjawab dari timnya. Pemimpin berperan penting dalam mentukan langkah kelompok dan kekompakan kelompoknya. Namun, pemimpin tidak akan ada tanpa adanya anggota. Sebagai seorang anggota kelompok, merupakan hal yang penting untuk mengikuti instruksi dari pemimpin kelompok. Kekompakan sebuah tim bukan hanya faktor dari pemimpinnya, tetapi juga karena usaha dari anggota kelompok.

Di sekolah kita belajar banyak pengetahuan akademik. Semua pembelajaran bertujuan untuk menjadikan kita sebagai murid yang pintar dan cerdas. Ada satu pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah secara langsung yaitu belajar menjadi murid. Setiap harinya di sekolah kita bertemu dan

berinteraksi dengan guru baik di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Guru ada untuk membimbing murid menjadi seorang yang berkualitas melalui pelajaran dan bimbingannya. Dalam proses inilah, kita belajar menghormati guru dan sekaligus belajar menjadi murid yang baik. Lalu, apakah menjadi murid hanya mendengar dan mempraktekan ajaran dari guru saja? Apa timbal baliknya kepada guru?

Di Gereja kita belajar untuk menjadi murid Yesus. Di Gereja kita belajar mengenal Yesus, di mulai dari saat kita masih kecil yaitu di sekolah minggu. Kita dibimbing oleh kakak-kakak yang membantu kita belajar mengenal tokoh-tokoh dalam Alkitab melalui khotbah dan permainan-permainan sederhana yang membimbing kita untuk mengenal Tuhan. Masuk kejenjang remaja, permainan-permainan agak sedikit dikurangi dan suasana menjadi sedikit lebih serius. Remaja-remaja mulai diajak untuk membaca Alkitab dan belajar memahami isi Alkitab dengan bimbingan para kakak-kakak pemuda. Dalam jenjang isi remaja mulai digabung-gabungkan dalam sebuah kelompok kecil sebagai teman belajar Alkitab. Pada jenjang selanjutnya yaitu pemuda, mereka belajar lebih dalam lagi mengenai Alkitab dan ajaran-ajaran Gereja. Dan Pemuda disiapkan sebagai penerus-penerus pengurus Gereja. Apakah hanya cukup sampai di sini saja? Bagaimana dengan penghayatan terhadap Yesus Kristus?

1.2. Ignatius dari Antiokhia

Kematian adalah sesuatu yang menakutkan bagi kita manusia bahkan mungkin bagi seluruh makhluk hidup di dunia. Sebab dengan kematian kita akan meninggalkan segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk orang-orang yang kita kasihi. Kematian bisa datang kapan saja dan oleh sebab apa saja. Namun kematian dari sudut pandang yang berbeda menjadi menarik. Misalkan dalam sebuah penjinakan bom, petugas profesional sekalipun harus siap mati dalam melakukan misinya dalam menjinakan bom demi keselamatan orang banyak. Para tentara yang menjalankan misi perang untuk mempertahankan daerah juga harus siap mati dalam perang demi menjaga daerah dan kewajiban mereka sebagai tentara untuk mengamankan daerah perbatasan. Kematian mengintai mereka setiap kali mereka menjalankan tugas, akan tetapi mengapa mereka tetap melakukannya? Jawabannya

adalah karena mereka mati untuk membela dan mempertahankan sesuatu yang sudah semestinya mereka jaga dan lindungi. Mereka dilatih untuk tidak takut dalam menghadapi kematian. Berbeda dengan teroris yang meledakan dirinya, mati untuk membela sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran dan harus ditegakan dengan cara mati. Dalam kondisi yang demikian mereka yang melakukan hal tersebut percaya bahwa kematian mereka merupakan mati syahid atau bisa juga disebut mati namun masuk ke dalam surga yang mereka sebut jihad. Mereka meyakini bahwa mati dengan mengemban tugas keagamaan akan membawa mereka ke surga, tentu hal ini belum dapat dipastikan kebenarannya. Nyawa dipertaruhkan dengan mati untuk membela sesuatu juga terjadi dalam tradisi Kristen. Salah satunya adalah Ignatius dari Antiokhia. Dalam kisahnya Ignatius memilih untuk mati sebagai martir demi mempertahankan imannya kepada Kristus daripada untuk menyembah dewa-dewi. Karena melawan perintah Raja, Ignatius dibawa ke Roma dan dihukum mati dengan menjadi santapan hewan buas. Ignatius berasal dari Siria dan dilahirkan sekitar tahun 35.¹ Sebelum menjadi Kristen, diduga ia turut menganiaya orang Kristen.² Dalam surat-suratnya ia menyebut dirinya Theophoros yang berarti membawa Allah.³

Ignatius adalah uskup dari abad kedua yang juga dikenal sebagai bapa apostolik dan seorang martir. Ia adalah seorang murid Rasul Yohanes, Ignatius menjadi uskup menggantikan Petrus. Adapun versi kedua, Eusebeus mengatakan bahwa Ignatius adalah uskup ketiga, yaitu uskup yang menggantikan Uskup Euodius. Karena perbedaan versi ini orang yang mempertahankan Ignatius sebagai uskup mengandaikan bahwa anggota jemaat saat itu terdiri dari orang Kristen asal Yahudi, bukan Yahudi (Hellenis) yang masing-masing memiliki uskup.

Menurut tradisi pada masa kekaisaran Trajanus tahun ke-9, kaisar datang ke Antiokhia. Kaisar mengancam orang-orang yang tidak bersedia untuk memberi persembahan kepada para dewa dengan hukuman mati. Ignatius mempertahankan imannya dan tidak bersedia memberi persembahan kepada para dewa. Ia menolak untuk menyangkal Kristus. Dengan begitu Ignatius dijatuhi hukuman mati dan dibuang ke koloseum di Roma. Tangan Ignatius dirantai dan dikawal oleh sepuluh tentara, ia dibawa ke Roma. Ia dengan sukacita berangkat dari Antiokhia menuju Selukia, dari Selukia

¹ Wellem, F.D. 2005. *Hidupku bagi Kristus: Kisah penderitaan dan kemartiran orang Kristen pada periode Gereja lama: 30 – 591*. Jakarta: Gunung Mulia. P. 71

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

bersama dengan para pengawal Ignatius berlayar menuju Smirna. Di Smirna, Ignatius disambut dengan hormat oleh Polikarpus dan sejumlah orang mengunjunginya untuk meminta nasihat dan berkat. Melewati daerah-daerah selanjutnya dan menuju Roma. Ignatius mati dengan dibuang ke kandang singa. Sisa-sisa tubuhnya dibawa kembali ke Antiokhia untuk dikuburkan. Selama perjalanan Ignatius menulis tujuh surat, yaitu kepada jemaat di Efesus, Traller, Magnesia, Roma, Filafelfia, Smirna, dan Polikarpus.

Dalam surat Ignatius ada tiga hal yang ditekankan, pertama, Ignatius ingin melihat kesatuandari level bawah hingga yang tertinggi dalam hidup bergereja kepada ia menulis surat. Kedua, dengan kehendak yang kuat ia ingin setiap jemaat teguh dan yakin dengan imannya dan melawan bidaah. Ketiga, ia ingin meminta bantuan kepada korespondennya untuk membantunya dalam penegasan panggilannya sebagai martir. Ignatius terkenal melalui tulisan-tulisannya. Terdapat 15 surat yang memakai nama Ignatius, yaitu surat kepada jemaat di Efesus, Magnesia, Tralles, Roma, Filadelfia, Smirna, dan kepada Polikarpus, -Uskup Smirna, - Surat kepada Perawan Maria, dua surat kepada Rasul Yohanes, Surat kepada Maria dari Kassobalae, surat kepada jemaat di Tarsus, Surat kepada jemaat di Antiokhia, surat kepada Hero, dan surat kepada jemaat di Filipi.⁴ Menurut para ahli, hanya ketujuh surat pertama yang ditulis oleh Ignatius ketika hendak menjalani hukuman mati dalam perjalanannya ke Roma.⁵

Dalam surat-surat yang ditulis oleh Ignatius, ia melihat mati sebagai syahid dan kebajikan Kristen yang tertinggi. Ignatius juga melihat bahwa selibat adalah mempersembahkan diri menjadi mempelai Kristus. Ignatius memandang kemartiran sebagai hal yang istimewa. Ia berpandangan bahwa kemartiran merupakan kesempurnaan dalam mengikuti jejak Kristus. Menurutnya partisipasi manusia pada kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Kristus tidak dapat terpenuhi tanpa menjadi martir. Kemartiran dilihat sebagai tanda kemuridan yang sejati kepada Kristus yang telah mengorbankan hidupnya bagi manusia. Dengan demikian, Gereja dilihat sebagai tempat untuk mempersembahkan dan atau mengorbankan diri seutuhnya kepada Kristus.

⁴*Ibid.* P. 72

⁵*Ibid.*

Dalam surat-surat Ignatius, ia menuliskan jalan kemuridan dapat dijalani dalam dua jalan yang berbeda. Pertama, pemahaman mengenai jalan kemuridan ditempatkan pada devosi orang-orang Kristen kepada Yesus Kristus. Kedua, ia akan disebut murid Kristus apabila menjadi seorang martir. Meskipun Ignatius melihat bahwa menjadi martir adalah jalan terbaik untuk menunjukkan bahwa seorang telah menjadi murid Kristus yang sejati. Ia tidak pernah mengungkapkannya kepada jemaat ataupun orang-orang yang mengikutinya untuk mengikuti jejaknya sebagai martir. Pandangan ini semata-mata adalah refleksi tertinggi Ignatius akan kematiannya sebagai martir. Ignatius memandang kemartirannya sebagai jalan untuk mempertahankan iman dan melawan bidaah yang mengancam kesatuan jemaatnya, setidaknya kesatuan di Gereja Smirna dan Tralles. Ajaran bidaah tersebut adalah Dokerisme, ajarannya menyangkal kematian Kristus dan menyatakan bahwa kesengsaraan yang dialami Kristus tidak sungguh-sungguh ada. Ignatius menegaskan dalam suratnya bahwa kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus sungguh ada.

Istilah martir seakan membawa kita melayang ke era kerajaan Romawi dimana kekristenan mula-mula mengalami tekanan dari berbagai sudut. Istilah martir dalam arti yang sesungguhnya adalah “saksi”, pertama kali dipakai sebagai rujukan bagi orang-orang Kristen mula-mula yang dibunuh karena pengakuan iman mereka kepada Allah yang sejati dan esa.⁶ Kesatuannya dengan Allah digambarkan dalam kematiannya. Ignatius percaya bahwa kematiannya akan menyenangkan Allah. Ia menyebut dirinya “Gandum milik Allah” yang dilembutkan oleh gigitan binatang buas dan menjadi “roti paling murni bagi Kristus”, ia juga menegaskan bahwa kemartirannya adalah rancangan oleh Allah sendiri. Ignatius memahami kematiannya adalah jalan yang paling benar dalam mengikut Yesus Kristus, oleh sebab itu Ignatius menyambut kematiannya dengan gembira. Menurut Ignatius, Allah disenangkan oleh kematiannya. Ignatius memandang kematiannya sebagai kebersatuannya dengan Allah. Penderitaan yang Ignatius alami merupakan wujud devosinya yang tertinggi. Ignatius memahami bahwa ada makna tersembunyi di balik kematiannya atau celaka yang menyimpannya. Kemartiran juga merupakan wujud penolakannya pada dunia.

“Semua akhir dari dunia, semua kerajaan dunia tidak akan menjadi sebuah keuntungan bagiku; sejauh yang ku anggap penting, mati dalam Yesus Kristus lebih baik dari pada menjadi penguasa batas-batas terluas dunia.”(Roma 6:1)

⁶ Susan Bergman, *Para Martir: Kisah-kisah kontemporer pergumulan iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), P. 4

Ignatius berpendapat bahwa kematiannya adalah kehendak bebas dan Ignatius tidak ingin dihalangi. Kemartiran dianggap sebagai tujuan, dan Ignatius berharap bahwa ia akan bersama Allah. Menurut Ignatius, dengan kematiannya Ignatius dapat menjadi murid Allah yang sejati. Kesatuan Gereja merupakan hal yang juga dirindukan oleh Ignatius. Dalam surat-suratnya Ignatius ingin melihat jemaat kesatuan dalam hidup bergereja. Dalam hal ini kepemimpinan Gereja dan liturgi menjadi penting. Uskup menempati peranan layaknya Bapa, dibantu oleh para imam, dan diakon. Uskup berperan sangat penting dalam kehidupan Gereja, Uskup yang mewujudkan hadirat Tuhan di antara orang-orang. Ignatius berpendapat bahwa jemaat harus selaras dengan uskup-uskup ditempat mereka. Tujuan pengajaran adalah untuk memandu komunitas iman menuju kepada kesatuan Roh. Liturgi dan ibadah menjadi pilar yang mampu menjaga kebersatuan jemaat. Melalui ibadah umum jemaat disatukan antar satu dengan yang lain.

1.3.Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ignatius dari Antiokhia dan penghayatannya terhadap Kristus?
2. Siapa dan bagaimana Ignatius dari Antiokhia jika kita melihat dari surat-suratnya kepada jemaat-jemaat?
3. Bagaimana pandangan tentang mengikut Yesus menurut Ignatius dari Antiokhia jika ditelusuri melalui surat-suratnya?
4. Bagaimana dan seperti apa peran Ignatius dari Antiokhia dalam dunia kekristenan hingga saat ini?
5. Apa dan bagaimana penghayatan Ignatius dari Antiokhia untuk umat kristen di Indonesia?

1.4.Judul

Dengan mempertimbangkan bahasan dan isi tulisan, maka dipilihlah judul sebagai berikut:

MENGIKUT YESUS: MAKNA MENGIKUT YESUS MENURUT IGNATIUS DARI ANTIOKHIA DAN RELEVANSI BAGI UMAT KRISTEN INDONESIA

Judul tersebut di rasa mampu mewakili isi dari tulisan ini. Penulis mencoba mencari makna dan pesan dari surat-surat Ignatius dari Antiokhia kaitannya dengan “Mengikuti Yesus” dan merelevansikannya untuk umat Kristen Indonesia.

1.5. Tujuan Penulisan

Dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui siapa dan bagaimana latar belakang Ignatius dari Antiokhia.
2. Mengetahui penghayatan Ignatius dari Antiokhia terhadap Yesus Kristus.
3. Mengetahui peran Ignatius dari Antiokhia bagi dunia kekristenan kaitannya dengan isi dan pesan dari surat-suratnya.
4. Mengetahui bagaimana pandangan dan cara Ignatius dari Antiokhia mengikuti Yesus berdasarkan informasi dari surat-suratnya.
5. Mengetahui dan merelevansikan pandangan tentang mengikuti Yesus dari Ignatius dari Antiokhia untuk umat Kristen di Indonesia

1.6. Metode Penelitian

Dalam membuat karya tulis berikut, penulis menggunakan penulisan dengan metode literatur. Penulis akan mencari dan menguak bagaimana Ignatius mengikuti Yesus dari surat-suratnya. Penelitian menggunakan metode literatur dipilih karena penelitian akan dilakukan pada surat-surat Ignatius. Penelitian dengan metode literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari pustaka, jurnal, internet dan artikel.

1.7.Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dan mengapa penulis memilih tema dan tokoh Ignatius dari Antiokhia berikut sebagai fokus penelitian skripsi sekaligus sebagai pengantar menuju ke dalam bab selanjutnya.

BAB II LATAR BELAKANG DAN KISAH HIDUP IGNATIUS DARI ANTIOKHIA

Bab ini menguraikan latar belakang dan kisah kehidupan Ignatius dari Antiokhia. Penjelasan seputar kisah hidup dan perjalanan Ignatius dalam menjalani hukumannya hingga sampai pada penghayatannya terhadap Yesus Kristus dan hal-ha lain yang bersangkutan dengan latar belakang kehidupan Ignatius dari Antiokhia.

BAB III SURAT-SURAT IGNATIUS DARI ANTIOKHIA

Bab ini menguraikan penelitian, pencarian informasi dan penafsiran surat Ignatius sebagai upaya mengungkap maksud dan isi dari surat-surat Ignatius. Surat-surat Ignatius dibahas satu persatu. Penafsiran dilakukan dengan meneliti satu persatu pasal, atau lebih tepatnya berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam surat Ignatius guna mendapatkan pesan dari Ignatius.

BAB IV MENGIKUT YESUS DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTEN DI INDONESIA

Dalam bab ini penulis menguraikan dan merelevansikan penghayatan Ignatius dari Antiokhia untuk umat Kristen terkhusus umat Kristen Indonesia.

BAB V REFLEKSI TERHADAP IGNATIUS DARI SISI PENULIS

Dalam bab ini penulis menguraikan refleksi penulis sebagai umat Kristen Indonesia yang berstatus sebagai jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ).

©UKDWN

BAB V

REFLEKSI DAN KESIMPULAN

5.1. Refleksi: Penulis sebagai Jemaat Gereja Kristen Jawa

Perjalanan Ignatius sungguh panjang untuk mencapai tujuannya sebagai murid Yesus. Melewati banyak kota dan desa-desa dan dengan segala hiruk pikuk dan keindahannya. Di temani oleh para binatang-binatang buas, dibawa menuju ke meja makan untuk dijadikan santapan.

Perjalanan Ignatius memberikan kesan lain bagi penulis secara pribadi. Perjalanan Ignatius seperti jalan salib. Ignatius dimana Ignatius berjumpa dengan banyak saudara-saudaranya yang tengah mengalami krisis kesatuan dan keimanan. Dengan bermodalkan pena, kertas dan iman serta cinta kasih Allah. Ignatius mengajak mereka untuk bersatu dengan Tuhan. Persatuan dapat dibangun dengan dukungan seluruh umat Tuhan, setiap orang di satukan dengan Kristus dalam Ekaristi. Ekaristi dalam kacamata penulis selama ini adalah cara untuk mengenang peristiwa penebusan dosa oleh Yesus. “*Makan dan minumlah Roti dan anggur untuk mengenangkan daku...*” Kalimat inilah yang sering di gunakan dalam Ekaristi di Gereja penulis. Sedikit banyak mempengaruhi pemahaman penulis tentang apa itu Ekaristi.

Penghayatan Ignatius terhadap Ekaristi lebih dalam dari mengenang Yesus. Mengenang dan menyatukan diri merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda. Ignatius memandang bahwa Ekaristi sebagai penyatuan diri dengan pribadi Yesus. Menyatukan diri secara rohani dengan Yesus. Selayaknya orang yang sudah menyatukan diri dengan Yesus, seorang dianggap mampu untuk menunjukkan teladan Kristus. Titik inilah yang membedakan penghayatan Ekaristi oleh Ignatius dengan penghayatan Ekaristi di Gereja Kristen Jawa (GKJ). Tentu, mengenang juga tidak dapat dikatakan salah, karena seorang juga perlu mengenang peristiwa tersebut, tetapi pemaknaan persatuan diri dengan Allah memiliki rasa yang lebih dalam dan memiliki kekuatan yang lebih dari pada mengenang. Seseorang yang menyatu dengan Allah memiliki kedekatan lebih dengan Allah.

Sebagai seorang yang harapannya kelak menjadi pelayan Tuhan. Penulis memiliki ketakutan terhadap kenyataan bahwa kelak akan memimpin sebuah Gereja dan jemaat. Takut tidak mampu menjamah seluruh umat, tidak mampu menjadi contoh bagi jemaat, dan tidak mampu menjaga kesatuan jemaat. Ignatius membuka mata penulis bahwa pemimpin Gereja yang sesungguhnya adalah Tuhan sendiri. Kita adalah pelayanan Tuhan. Asumsi penulis, bahwa Ignatius pun memiliki ketakutan yang sama. Akan tetapi Ignatius memiliki sebuah kekuatan yaitu penghayatannya bahwa Episkop adalah gambaran Allah. Allah yang melayani umatnya, begitulah kiranya seorang pelayan melayani umatnya.

Menjadi pelayan, seorang juga belajar menjadi murid yang setiap harinya, murid adalah seorang yang terus belajar dan belajar. Proses yang tidak ada hentinya, akan selalu ada pencerahan dan hal-hal baru. Yesus melayani tanpa memandang lelah, semua dilakukan untuk melayani umatnya sampai kematiannya dikayu salib adalah karena Yesus mengasihi umatnya. Perjalanan Ignatius seperti perjalanan Yesus, melayani di setiap kota yang dikunjunginya, mengabarkan kabar sukacita hingga sampai pada kematiannya dipersembahkan khusus untuk Tuhan. Penghayatan inilah yang semestinya setiap pelayan Tuhan miliki, pelayanan yang berpusat pada Tuhan. Semangat yang seperti Ignatius yang melayani hingga ajal.

Dalam sebuah perjalanan, kita akan menemui banyak rintangan, banyak jalan terjal yang harus dilewati. Tak jarang terjadi konflik, baik dengan orang lain maupun dengan teman seperjalanan. Di kondisi ituah, kesatuan diuji. Di tengah berbagai konflik yang melibatkan banyak pihak tak terkecuali orang-orang Kristen. Para pemimpin Gereja harus waspada kepada serigala-serigala yang sewaktu-waktu dapat menculik manusia menjadi pemimpin gereja berarti menjadi gembala yang siap menjaga dombanya. Tak jarang keyakinan seorang goyah dan berbalik arah. Di tengah kesemrawutan dunia, jemaat perlu menyatukan hati dan yang terpeting iman dalam Yesus Kristus. Sebagai seorang yang berjemaat di GKJ. penulis menghayati Ignatius bukan hanya pada kesatuan dengan Gereja dengan Tuhan. Akan tetapi juga sebagai penyatu antara Gereja, adat istiadat dengan Tuhan. Iman Kristen dan penghayatan Jawa berjalan bersama dalam membentuk sikap dan iman jemaat.

5.2. Kesimpulan

Ignatius adalah seorang uskup di Antiokhia, dan juga merupakan murid dari Rasul Yohanes. Sebelum kedatangan kaisar Trayanus, Ignatius sesungguhnya sudah ingin menjadi martir, namun ia selamat. Hukuman yang diberikan Kaisar Trayanus justru membukakan jalan bagi Ignatius untuk menjadi martir. Keputusannya untuk menjadi martir adalah karena Ignatius memiliki penghayatan yang dalam terhadap Yesus. Ignatius memandang dirinya sendiri sebagai persembahan untuk Allah. Namun, kita melihat adanya indikasi lain, bahwa sebenarnya Ignatius meniru atau mengimitasi tindakan yang dilakukan Yesus yaitu peristiwa penebusan dosa manusia di kayu salib sebagai puncak penghayatannya sebagai murid Yesus. (Lih. Ignatius. Rom. 4:1; Bdk. Roma 12: 1).

Dari surat-surat Ignatius, kita sedikit mengetahui bagaimana Ignatius. Ignatius berkonsentrasi kepada kesatuan jemaat. Ignatius memandang Episkop sebagai gambaran Allah (Mag. 6:1). Penghayatan Ignatius bahwa Episkop adalah gambaran Allah diperkuat dengan kemartirannya. Sebagai gambaran Allah, peran Episkop bukannya sebagai seorang yang melayani jemaat saja. Melainkan juga sebagai penyelamat jemaat. Kaisar Trayanus, memberikan perintah untuk membunuh semua orang yang tidak ingin menyembah dewa. Ignatius sebagai Episkop menyelamatkan jemaat dengan mengorbankan dirinya untuk dihukum mati untuk menyelamatkan jemaat. Dalam peristiwa ini bukan hanya menyelamatkan nyawa jemaat akan tetapi juga iman mereka kepada Yesus. Hampir setiap surat kita menemukan pesan Ignatius kepada Jemaat untuk menyatu dengan Episkop, dan pandangannya bahwa Episkop adalah gambaran Allah. Menurutnya, kesatuan antara jemaat dengan Episkop merupakan gambaran kesatuan jemaat dengan Allah. Sebagaimana sebuah pohon, tidak mungkin berdiri karena satu akar saja, satu akar utama memiliki akar dalam ukuran kecil yang membantunya untuk tetap berdiri tegak. Begitu pula Gereja, tidak akan berdiri tegak jika hanya upaya dari Episkopnya saja. Gereja adalah tubuh Kristus, tubuh tidak dapat berdiri tegak dengan satu kaki, begitulah jemaat dan Episkop sebagai gereja ada untuk saling melengkapi dan membangun gereja bersama-sama.

Ekaristi adalah sarana untuk jemaat mempersatukan jemaat. Ekaristi bukan lagi soal mengenang peristiwa penebusan dosa manusia oleh Yesus di kayu salib. Melainkan sebuah proses menjadi satu dengan Allah itu sendiri. Saat ini kita melihat roti dan anggur sebagai “lambang” darah dan tubuh Yesus. Akan tetapi Ignatius memandang bahwa dalam Ekaristi roti bukan lagi roti dan anggur bukan lagi anggur melainkan Allah itu sendiri. Penghayatan yang demikian yang semestinya kita miliki saat ini. Seorang yang sudah menerima Ekaristi berarti sudah bersatu dengan Allah. Semestinya menunjukkan bagaimana Allah bertindak dan bekerja dalam diri kita.

Perjuangan iman tidak akan berjalan mulus, seperti perjalanan Ignatius menuju pada kematiannya. Dalam setiap persinggahan kita akan menemukan masalah, setiap masalah yang kita temui dalam perjalanan mengasah iman kita untuk semakin kuat, semakin mengenal dan dekat dengan Tuhan. Indonesia di masa kini, ditengah kemajemukan dan tekanan sebagai agama minoritas tidak perlu takut untuk menunjukkan identitasnya, justru perlu menunjukkan bagaimana teladan cinta kasih Yesus untuk seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergman, Susan. 2008 *Para Martir: Kisah-kisah kontemporer pergumulan iman*, (Jakarta: Gunung Mulia.
- Basuki, Yusuf Eko. 2014. *Pertumbuhan Iman yang Sempurna*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Bettenson, Henry. *The Early Christian Fathers A selection from the writings of the Fathers from St. Clement of Rome to St. Athanasius*.
- Browning, W.A.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia .
- Brent, Allen. 2007. *Ignatius og Antioch: A Martyr Bishop and the Origin of Episcopacy*. New York: Continuum.
- Brent, Allen, Dig. 1895. XLVIII.19.31, quoted in Lightfoot, *Apostolic Fathers*, 1.2, dan WR. Schoedel, *Ignatius of Antioch: A Commentary on the Letters of Ignatius of Antioch*, ed. H.Koester, Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press.
- Daalen, David H.van. 2004.*Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ehrman,Bart D. 2003. *The Apostolic Fathers*. London: Harvard University Press.
- Henten, Jan Willem van & Friedrich Avemarie. 2002. *Martyrdom and Noble Death: Selected Texts from Graeco Roman, Jewish and Christian Antiquity*. London & New York: Routledge.
- Kleist, James. 1946. A. *The Epistles of St.Clement of Rome and St.Ignatius of Antioch*. New York: Newman Press.
- Konfrensi Waligereja Indonesia. 1996, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2002.*Tafsir Perjanjian Baru*.Yogyakarta: Kanisius.
- Lony, Tane. 2007. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Loshe, Benhard. 2008. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: Gunung mulia.
- Margana. A. 2004. *Komunitas basis*.Yogyakarta: Kanisius.

- Martasudjita, Emanuel.2003.*Sakramen-sakramen Gereja: tinjauan Teologis, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Moss,Candida R.. 2010.*The Other Christs: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom*. USA: Oxford University Press.
- O'Collins, Gerald, SJ & Edward G. Farrugia, SJ. Diterj-. I. Suharyo, Pr. 1996.*Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ignatius dari Antiokhia terj. Alhambra, Gabriel Rehatta. 2006. *Surat-surat dan Kisah Kemartiran Ignatius dari Antiokhia*. Jakarta: Synaxis Press.
- Wellem, F.D.2003. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wellem, F.D. 2005.*Hidupku bagi Kristus: Kisah penderitaan dan kemartiran orang Kristen pada periode gereja lama: 30 – 591*. Jakarta: Gunung Mulia.

©UKDW